



Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pembelajaran Matematika

Dina Amsari^{1✉}, Nirmala Santi², Fahrullah I Tama Umar³

Universitas Tamansiswa Padang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : dinaamsari218@gmail.com¹, nirmalasanti8@gmail.com², fakhrullahitamaumar2@gmail.com³

Abstrak

Dalam pembelajaran matematika, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka membangun ide-ide baik secara lisan maupun tulisan. Peserta didik dituntut untuk dapat mengkomunikasikan ide baik dalam kelompok maupun di depan kelas. Melalui diskusi kelompok, peserta didik berkolaborasi dan bekerja sama untuk mencari solusi atas permasalahan dan tugas yang diberikan. Selain itu, peserta didik dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial emosional dengan baik sesama mereka. Oleh karena itu, guru seyogyanya dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dalam belajar matematika dan memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran abad 21. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk dapat berkolaborasi dengan peserta didik lain dan berkomunikasi untuk menyampaikan ide mereka di kelas. Selain itu, melalui bimbingan kelompok, berkolaborasi dan berkomunikasi, akan dapat membentuk karakter sosial yang baik di lingkungan peserta didik.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, Kolaboratif, Pembelajaran Matematika.

Abstract

In learning mathematics, students are given the opportunity to develop their potential to build ideas both orally and in writing. In this case, students are required to be able to communicate the idea both in groups and in front of the class. Through group discussions, students collaborate and work together to find solutions to the problems and tasks given. In addition, students can interact and build emotional social relationships with their fellow humans. Therefore, the teacher should be able to provide group guidance services in learning mathematics and facilitate students with 21st century learning. This learning requires students to be able to collaborate with other students and communicate to convey their ideas in class. In addition, through group guidance, collaborating and communicating, will be able to form good social character in the environment of students.

Keywords: Group guidance, Collaborative, Mathematics learning.

Copyright (c) 2023 Dina Amsari, Nirmala Santi, Fahrullah I Tama Umar

✉ Corresponding author :

Email : dinaamsari218@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4699>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam (Febrini, 2020; Nasution & Abdillah, 2019). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah merupakan suatu sistem yang komponen-komponen didalamnya terintegrasi dengan baik. Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah atau madrasah, karena dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah peserta didik dapat mengenal potensi diri dan segala komponen yang ada dalam dirinya (Anjar, 2020; Salamun, 2019).

Layanan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan konseling. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok (Maslikhah, 2019; Sulistyowati, 2021). Bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Awaliyah et al., 2022; Nazaruddin & Tumiyem, 2022). Dengan kata lain, bimbingan kelompok memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dalam menciptakan hubungan social serta kemampuan berkomunikasi yang baik terutama dalam belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh setiap individu untuk pembentukan pribadi yang lebih baik melalui proses interaksi setiap individu dengan lingkungannya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Alpian & Yatri, 2022; Putri & Krissandi, 2022). Burton (1984) mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Siregar & Hartini, 2014). Dengan kata lain, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungannya terutama dalam hal berkomunikasi dengan peserta didik lain.

Belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya (Djamaluddin & Wardana, 2019; Setiawan, 2017). Dengan kata lain, belajar merupakan proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran bisa diartikan bahwa belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama kelompok dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya (Buchs et al., 2017; Casey & Fernandez-Rio, 2019). Dengan menerapkan masyarakat belajar ini, peserta didik dapat dibiasakan untuk saling memberi dan menerima. Kegiatan kelompok dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit dalam belajar. Dengan bekerja sama dalam kelompok, peserta didik mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri, penuh tanggung jawab, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan (Egger, 2019; Healy et al., 2018).

Pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik untuk dapat berkolaborasi dengan peserta didik lain dan berkomunikasi untuk menyampaikan ide mereka di kelas. Apalagi saat ini, indikator keberhasilan dalam belajar lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, kolaboratif, integrasi lingkungan dan teknologi dalam pembelajaran serta menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks,

dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan atau yang lebih dikenal dengan kemampuan 4C (*Comunication, Colabotarive, critical thinking, creative thinking*) (Ataberk, 2022; Turhan & Demirci, 2021; Warren, 2022). Hal ini juga sejalan dengan *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) yang telah mengeluarkan *Standards for School Mathematics* mengenai pengembangan kompetensi, berkomunikasi dalam pembelajaran matematika (NCTM, 2000). Dengan kata lain, dalam pembelajaran matematika, peserta didik difasilitasi dengan kemampuan berkomunikasi yang dapat diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok di kelas. Dalam layanan ini, peserta didik dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan topik ataupun kasus matematika dan mengkomunikasikan ide mereka baik dalam kelompok maupun presentasi di depan kelas.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik untuk menguasai kompetensi baik kognitif, afektif maupun psikomotor (Stadler & Altmann, 2015). Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang kondusif agar terjadi proses belajar (kondisi internal) pada diri peserta didik (pebelajar) (Abbott, 2019; Joan, 2013). Belajar akan berhasil jika peserta didik secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan atau peserta didik lainnya.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik dalam pembentukan pola pikir untuk mengaplikasikan matematika dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan matematika ditinjau dari lingkungan sosial yaitu matematika berguna untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan (Jaudinez, 2019; Sinay & Nahornick, 2016; Yeh et al., 2019). Dengan kata lain, peserta didik diberi pengalaman dalam menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (masalah kontesktual). Selain itu, ruang lingkup pembelajaran matematika tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep dan skill saja tetapi juga termasuk pada pengembangan *positive attitude* melalui berpikir dan mengapresiasi bahwa matematika merupakan suatu hal yang penting dalam berbagai situasi kehidupan (Katmer et al., 2019; Nuutila et al., 2018).

Berdasarkan hal ini, belajar kelompok dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam menyelesaikan masalah. Dengan kerja sama kelompok, peserta didik dapat berbagi ide dan membantu mereka jika mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat. Untuk itu, dalam pembelajaran matematika diperlukan adanya layanan atau bimbingan kelompok untuk peserta didik saat belajar di kelas dan menuntut guru untuk dapat membimbing agar setiap kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan atau menjelaskan variabel di lapangan berdasarkan kajian pustaka (literatur) (Abdullah, 2017; Yuliani, 2020). Informasi dikumpulkan dengan cara membaca literatur yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Adapun sumber data yaitu literatur dapat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, prosiding seminar dan lain sebagainya yang berkaitan dengan variabel yang menjadi objek penelitian. Variabel yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan teori layanan bimbingan kelompok dan penerapannya dalam pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas dua sampai sepuluh peserta didik/konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai,

dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok mesti dirancang dan sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu (Kemendikbud, 2016; Padil & Nashruddin, 2021). Topik bimbingan kelompok bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress. Salah satu teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling antara lain diskusi kelompok (Kemendikbud, 2016; Sanyata, 2020).

Diskusi kelompok adalah interaksi komunikasi antar anggota kelompok dalam memahami topik atau mengembangkan keterampilan tertentu secara bersama-sama dengan cara mengutarakan masalah, ide-ide, saran, dan saling menanggapi satu sama lain. Pada diskusi kelompok semua anggota diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi, notulis, dan peserta atau anggota, sehingga semua anggota memiliki tanggung jawab masing-masing dan bertanggung jawab atas penyelesaian masalah yang menjadi topik diskusi (Kemendikbud, 2016; Prayitno et al., 2017).

Tujuan dari diskusi kelompok adalah (1) Memfasilitasi anggota kelompok belajar dari pengalaman anggota lain dalam memahami suatu topik atau pengembangan keterampilan hidup tertentu, (2) Memfasilitasi anggota menyadari bahwa setiap orang mempunyai masalah sendiri sendiri, dan (3) Memfasilitasi anggota agar terampil berpendapat (Supriyati, 2020; Syafruddin, 2017). Adapun keuntungan dan kelemahan metode diskusi yaitu (1) Metode diskusi melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar, (2) Setiap peserta didik dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing, (3) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah, (4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para peserta didik akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri, (5) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para peserta didik (Ahmad et al., 2018; Kemendikbud, 2016).

b. Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik dari berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda untuk bekerja sama dan saling bertukar pikiran atau ide untuk memecahkan kasus atau permasalahan yang diberikan. Pembelajaran kolaboratif sebagai pembelajaran yang menempatkan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama (Amiruddin, 2019; Diana, 2020). Setiap peserta didik dalam suatu kelompok bertanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab guna mencapai kesuksesan bersama. Dengan kolaboratif, peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi dari setiap individu sehingga kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan menjadi lebih baik. Hal menjelaskan bahwa peserta didik pada pembelajaran kolaborasi memiliki kemampuan representasi bahasa matematis, penyelesaian masalah verbal, pemikiran matematis, alasan terhadap ide orang lain, keputusan matematis, pertimbangan matematis mendapatkan kategori baik (Ambara et al., 2019; Dewi et al., 2018; Husain, 2020).

Pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Bekerja sama, membangun bersama, belajar bersama, maju bersama, dan berhasil bersama adalah ide-ide kunci dalam pembelajaran kolaboratif (Handayani & Sulistiawati, 2019; Ulfiana & Asnawati, 2018). Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif berkaitan erat dengan kerja sama anggota kelompok melalui diskusi dalam bimbingan kelompok. Terdapat beberapa ciri adanya ketergantungan positif pada suatu kelompok, yakni: (1) setiap anggota kelompok berusaha untuk mencapai kesuksesan bersama, (2) setiap anggota kelompok mempunyai kontribusi yang unik (spesifik) dan memiliki peran yang berbeda, tetapi peran itu harus mendukung pencapaian tujuan kelompok.

Peran-peran itu di antaranya adalah: (a) membaca dan menginterpretasikan suatu materi atau masalah (b) mendorong dan memotivasi semua anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan (c) merangkum temuan atau kesepakatan kelompok (hasil diskusi) (Kumalaretna & Mulyono, 2017; Nerona, 2019).

Kolaboratif adalah suatu metode yang juga esensial dalam bimbingan dan konseling. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya tugas konselor saja, tetapi juga tugas personel sekolah (baik kepala sekolah, guru, wali kelas, pejabat administrasi dan peserta didik lain) dan lingkungan sekolah (orang tua, masyarakat, dan lainnya) (Diana, 2020; Husain, 2020). Hal ini mengindikasikan pentingnya membangun kolaboratif dengan orang lain untuk membantu pengembangan peserta didik yang optimal.

c. Pembelajaran Matematika

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Pembelajaran di kelas merupakan proses yang direncanakan guru dalam rangka membelajarkan peserta didik. Hal ini berarti peserta didik difasilitasi oleh guru untuk mengembangkan potensi yang ada pada mereka. Potensi tersebut dibentuk sesuai dengan interaksi peserta didik dengan lingkungannya salah satunya melalui pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika tidak hanya dimaksudkan untuk penguasaan materi matematika sebagai ilmu semata, melainkan untuk mencapai tujuan yang lebih ideal, yakni penguasaan akan kecakapan matematika (literasi matematika) yang diperlukan untuk memahami dunia di sekitar serta untuk keberhasilan dalam kehidupan (Kemendikbud, 2019). Dengan kata lain, pembelajaran matematika difungsikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kecakapan hidup dalam menyelesaikan permasalahan.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan melalui pembicaraan lisan, catatan grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan (Kamarullah, 2017; Syahril et al., 2021). Dengan kata lain, pembelajaran matematika memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengkomunikasikan ide mereka baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif berbantuan masalah autentik secara umum juga memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Dewi et al., 2018; Susriyati & Yurida, 2019). Selain itu dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran ini dengan setting kelas membentuk diskusi dalam kelompok kecil (*small discussion*) menjadi alternatif solusi yang cukup memadai. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam bermatematika. Kolaboratif dapat dilakukan melalui sharing informasi dari berbagai latar belakang dan kemampuan setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yaitu memecahkan permasalahan yang diberikan.

d. Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pembelajaran Matematika

Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara bagi guru untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama mereka. Dengan berdiskusi dalam kelompok akan membentuk hubungan sosial dan emosional yang baik pada peserta didik. Pembelajaran di kelas, seyogyanya dapat menghadirkan suasana belajar yang mengkondisikan peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada setiap kelompok. Dalam hal ini, guru melatih peserta didik untuk memberikan ide dan bisa menjelaskan bagaimana mereka menemukan ide tersebut (*ways of thinking*) melalui diskusi terbuka dan sharing dengan peserta didik lain (Battey et al., 2018; Langer-osuna, 2017; Namkung et al., 2019). Seperti yang diketahui, matematika merupakan mata pelajaran di sekolah yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan ide mereka baik lisan maupun tulisan serta dapat mengkomunikasikan ide tersebut sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapkan. Oleh

karena itu, pembelajaran perlu menghadirkan kelompok-kelompok belajar yang dapat membantu peserta didik dalam menyalurkan pendapat dan ide mereka terkait dengan konsep matematika.

Kelompok belajar dibentuk oleh guru berdasarkan rencana atau metode pembelajaran melalui penggunaan metode diskusi. Tujuan dari penerapan metode diskusi dalam bimbingan kelompok di kelas sebagai berikut (Hossain & Rezal, 2018; Kirschner & Peltan, 2019; Trianto, 2011): (1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing. Dalam pembelajaran terutama matematika menuntut peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mampu menyalurkan kemampuannya dalam mengkomunikasikan ide-ide yang mereka miliki baik dalam lisan maupun tulisan. Sejalan dengan itu, komunikasi dalam matematika membantu perkembangan interaksi dan pengungkapan ide-ide di dalam kelas karena peserta didik belajar dalam suasana aktif melalui pembelajaran secara berkelompok sesama anggota tidak menunjukkan karakter kolaborasi (Disasmitowati & Utami, 2017; Lomibao et al., 2016; Yaniawati et al., 2019).

(2) Membantu peserta didik belajar berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Mata pelajaran matematika merupakan alat yang dapat membantu peserta didik untuk berpikir teoritis (taat azas) dan praktis dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini, matematika merupakan bahasa simbol dengan serangkaian definisi (teoritis) dan mengkaitkan ide atau konsep matematika ke dunia nyata. Hal ini didukung oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (Dewi et al., 2018; Fuadi et al., 2013; NCTM, 2000) yang menyatakan bahwa terdapat lima tujuan umum pembelajaran matematika yakni: a) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*); b) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*); c) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*); d) belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connections*); dan e) pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematics*). Dengan kata lain, matematika membantu peserta didik bagaimana belajar menalar dan mengkaitkan ide ke permasalahan dunia nyata (*problem solving*)

(3) Membantu peserta didik menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran. Dalam pembelajaran matematika, guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) (Earnest, 2019; Lee Swanson et al., 2019; Mahanal et al., 2022; Yapatang & Polyiem, 2022). Melalui metode diskusi dan kolaborasi, peserta didik dapat belajar bagaimana menyalurkan ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka (Abdulkaki et al., 2018; Lambert & Sugita, 2016; Tan et al., 2020).

(4) Membantu peserta didik belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya. Dalam pembelajaran berorientasi pada bimbingan kelompok, berkolaborasi dan berkomunikasi, akan dapat membentuk karakter sosial yang baik di lingkungan peserta didik. Melalui belajar kelompok, peserta didik merasa dihargai dan dipandang sebagai subjek dalam pembelajaran. Dalam hal, peserta didik dapat memahami peran diri dan orang lain di dalam masing-masing tugas belajar yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik memiliki karakter yang diharapkan (Khoiriyah, 2018; Masruroh & Fajrie, 2021; Paryanto, 2016). Peserta didik didorong untuk memiliki integritas, tanggungjawab, percaya diri, dan menghargai pendapat orang lain.

(5) Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut. Dalam pembelajaran matematika, guru dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan waktu secara leluasa bagi peserta didik untuk menyampaikan idenya dan memberikan kesempatan presentasi sepenuhnya untuk berbicara di depan kelas secara berkelompok. Selain itu, guru dapat memberikan pujian atas berbagai keberhasilan yang dicapai peserta didik. Hal ini memberikan gambaran bahwa belajar kelompok dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar (Maslikhah, 2019; Mutammimah, 2018). Peserta didik belajar secara kooperatif dalam kelompok yang heterogen yaitu beragam kemampuan matematikanya dan diberi waktu yang leluasa untuk mengerjakan tugas-

tugas dan berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing serta dapat mempresentasikannya di depan kelas (Hutahaean, 2019; Nurmiana, 2022).

SIMPULAN

Melalui bimbingan kelompok peserta didik dapat berdiskusi dan berkolaborasi untuk mengembangkan kemampuan mereka di kelas terutama dalam pembelajaran matematika. Adapun implikasi dari metode diskusi dalam pembelajaran matematika adalah (1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing, (2) Membantu peserta didik belajar berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, (3) Membantu peserta didik menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang di lihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran, (4) Membantu peserta didik belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya dan (5) Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, B. (2019). Decoding Deeper Learning In The Classroom. *Education Writer Assosiation*, 25(1), 9–11. <https://doi.org/10.1038/S41591-018-0313-2>
- Abdulkaki, K., Suhaimi, M., Alsaqqaf, A., & Jawad, W. (2018). The Use Of The Discussion Method At University: Enhancement Of Teaching And Learning. *International Journal Of Higher Education*, 7(6), 118–128. <https://doi.org/10.5430/Ijhe.V7n6p118>
- Abdullah. (2017). *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. Gunadarma Ilmu.
- Ahmad, M., Tambak, S., & Siwal. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64–84. [https://doi.org/10.25299/Jaip.2018.Vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/Jaip.2018.Vol15(1).1585)
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3298>
- Ambara, I. M. Y., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Matematika Topik Pengolahan Data Siswa Kelas V Sd. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 112. <https://doi.org/10.25273/Pe.V9i2.4671>
- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif. *Journal Of Educational Science (Jes)*, 5(1), 24–32.
- Anjar, T. (2020). Penilaian Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Implikasi Pengelolaannya. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.24127/Gdn.V2i1.359>
- Ataberk, B. (2022). An Investigation Of The 21st Century Skills In English Language Teaching (Elt) Programs In Turkey. *Journal Of Education And Teaching (Iojet)*, 9(4), 1513–1544.
- Awaliyah, R. R., Kosim, A., & Waluyo, K. E. (2022). Pengelolaan Bimbingan Dan Konseling Di Mts Assuruur Islamic Boarding School. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5263–5271. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V4i4.2977>
- Bathey, D., Leyva, L. A., Williams, I., Belizario, V. A., Greco, R., & Shah, R. (2018). Mathematics Classrooms : Relational Interactions As A Racialized Mechanism. *Harvard Educational Review*, 88(4), 455–483.
- Buchs, C., Filippou, D., Pulfrey, C., & Volpé, Y. (2017). Challenges For Cooperative Learning Implementation: Reports From Elementary School Teachers. *Journal Of Education For Teaching*, 43(3),

- 1315 *Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pembelajaran Matematika - Dina Amsari, Nirmala Santi, Fahkrullah I Tama Umar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4699>
- 296–306. <https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1321673>
- Casey, A., & Fernandez-Rio, J. (2019). Cooperative Learning And The Affective Domain. *Journal Of Physical Education, Recreation And Dance*, 90(3), 12–17.
<https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1559671>
- Dewi, N. W. I. S., Suarsana, I. M., & Suryawan, I. P. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Masalah Autentik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jkpm (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 12(1), 26–41.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpm/article/view/pril2018-3>
- Diana, P. Z. (2020). *Collaborative Learning*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Disasmitowati, C. E., & Utami, A. S. (2017). Analysis Of Students' Mathematical Communication Skill For Algebraic Factorization Using Algebra Block. *International Conference On Research In Education*, 72–84. https://usd.ac.id/seminar/icre/wp-content/uploads/2018/07/72-84_Disasmitowati_Icre2017.pdf
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogi)*. Cv Kaaffah Learning Center.
- Earnest, D. (2019). Clock Work: How Tools For Time Mediate Problem Solving And Reveal Understanding. *Journal For Research In Mathematics Education*, 48(2), 191–223.
<https://doi.org/10.5951/jresmetheduc.48.2.0191>
- Egger, J. O. (2019). Effects Of Cooperative Learning On Preservice Elementary Teachers' Interest In And Integration Of Music Into Core Academic Subjects. *International Journal Of Music Education*, 37(4), 608–621. <https://doi.org/10.1177/0255761419852173>
- Febrini, D. (2020). *Bimbingan Dan Konseling*. Cv Brimedia Global.
- Fuadi, R., Johar, R., & Munzir, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Penalaran Matematis Melalui Pendekatan Konsektual. *Didaktika Matematika*, 2013, 47–54.
- Handayani, R., & Sulistiawati, E. W. (2019). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Matematika Di Smkn 1 Kotabumi. *Jurnal Eksponen*, 9(1), 91–99.
- Healy, M., Doran, J., & Mccutcheon, M. (2018). Cooperative Learning Outcomes From Cumulative Experiences Of Group Work: Differences In Student Perceptions. *Accounting Education*, 27(3), 286–308. <https://doi.org/10.1080/09639284.2018.1476893>
- Hossain, A., & Rezal, M. (2018). Integration Of Structured Cooperative Learning In Mathematics Classrooms. *International Journal Of Psychology And Educational Studies*, 5(1), 23–29.
<https://doi.org/10.17220/ijpes.2018.01.004>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 1, 12–21.
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/psi/article/download/396/359>
- Hutahaean, M. R. H. (2019). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Pada Kompetensi Menentukan Unsur Penunjang Desain Interior Dan Eksterior Bangunan Kelas Xii Smk Negeri 5 Medan T.P 2016/2017. *Jurnal Warta Edisi* : 59, 1829–7463.
- Jaudinez, A. S. (2019). Teaching Senior High School Mathematics: Problems And Interventions. *Pedagogical Research*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.29333/pr/5779>
- Joan, R. (2013). Flexible Learning As New Learning Design In Classroom Process To Promote Quality Education. *I-Manager's Journal On School Educational Technology*, 9(1), 37–42.
<https://doi.org/10.26634/jsch.9.1.2401>
- Kamarullah, K. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.22373/jppm.V1i1.1729>

- 1316 *Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pembelajaran Matematika - Dina Amsari, Nirmala Santi, Fahkrullah I Tama Umar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4699>
- Katmer, V., Bayrakli, & Erisen, Y. (2019). Cognitive Maps Of The Beliefs Of Pre-Service Mathematics Teachers Regarding Mathematics: A Phenomenological Research. *International Journal Of Instruction*, 12(1), 1545–1566. <https://doi.org/10.29333/Iji.2019.12199a>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Sma)*. Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar*. Kemendikbud.
- Khoiriyah, A. (2018). Pembelajaran Kolaboratif Pada Matematika Untuk Membentuk Karakter Generasi. *Jmpm: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.26594/Jmpm.V1i1.502>
- Kirschner, V., & Peltan, T. (2019). Towards Better Cooperative Learning In Urban Planning Education. *Journal Of Geography In Higher Education*, 43(4), 399–414. <https://doi.org/10.1080/03098265.2019.1655719>
- Kumalaretna, W. N. ., & Mulyono. (2017). Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Karakter Kolaborasi Dalam Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl). *Unnes Journal Of Mathematics Education Research (Ujmer)*, 6(2), 195–205.
- Lambert, R., & Sugita, T. (2016). Increasing Engagement Of Students With Learning Disabilities In Mathematical Problem-Solving And Discussion. *Support For Learning*, 31(4), 347–366. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12142>
- Langer-Osuna, J. M. (2017). Authority , Identity , And Collaborative Mathematics. *Journal For Research In Mathematics Education*, 48(3), 237–247.
- Lee Swanson, H., Kong, J. E., & Petcu, S. D. (2019). Individual Differences In Math Problem Solving And Executive Processing Among Emerging Bilingual Children. *Journal Of Experimental Child Psychology*, 187, 104653. <https://doi.org/10.1016/J.jecp.2019.06.006>
- Lomibao, L. S., Luna, C. A., & Namoco, R. A. (2016). The Influence Of Mathematical Communication On Students' Mathematics Performance And Anxiety. *American Journal Of Educational Research*, 4(5), 378–382. <https://doi.org/10.12691/Education-4-5-3>
- Mahanal, S., Zubaidah, S., Setiawan, D., Maghfiroh, H., & Muhaimin, F. G. (2022). Empowering College Students' Problem-Solving Skills Through Ricosre. *Education Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/Educsci12030196>
- Maslikhah. (2019). Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Bekasi. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 203–211.
- Masruroh, & Fajrie, N. (2021). Pembelajaran Kolaboratif Dalam Membangun Karakter Relegius Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional "Digital Learning Untuk Pembangunan Berkelanjutan Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka"*, 1, 93–99.
- Mutammimah, E. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas X Man 1 Kudus. *Konseling Edukasi "Journal Of Guidance And Counseling"*, 2(1), 78–97. <https://doi.org/10.21043/Konseling.V2i1.3932>
- Namkung, J. M., Peng, P., & Lin, X. (2019). The Relation Between Mathematics Anxiety And Mathematics Performance Among School-Aged Students: A Meta-Analysis. In *Review Of Educational Research* (Vol. 89, Issue 3). <https://doi.org/10.3102/0034654319843494>
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Dan Konseling*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (Lpppi).
- Nazaruddin, I., & Tumiyem. (2022). Pengaruhnya Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Litasi Digital Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7673–7684.

- 1317 *Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pembelajaran Matematika - Dina Amsari, Nirmala Santi, Fahkrullah I Tama Umar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4699>
- Nctm. (2000). *Priciples And Standards For School Mathematics*. The National Council Of Teachers Of Mathematics, Inc. 1906 Association Drive, Reston, Va 20191-9988.
- Nerona, G. G. (2019). Effect Of Collaborative Learning Strategies On Student Achivemement In Various Engineering Courses. *International Journal Of Engineering Education*, 1(2), 114–121. <https://doi.org/10.14710/Ijee.1.2.114-121>
- Nurmiana. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas Vii 2 Smpn 1 Teluk Kuantan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1536–1544.
- Nuutila, K., Tuominen, H., Tapola, A., Vainikainen, M. P., & Niemivirta, M. (2018). Consistency, Longitudinal Stability, And Predictions Of Elementary School Students' Task Interest, Success Expectancy, And Performance In Mathematics. *Learning And Instruction*, 56(April 2017), 73–83. <https://doi.org/10.1016/J.Learninstruc.2018.04.003>
- Padil, & Nashruddin. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 25–36.
- Paryanto. (2016). Implementasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Proses Pemesinan Komplek Menggunakan Metode Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(1), 66–74.
- Prayitno, Afdal, Ildil, & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia.
- Putri, B. M. P., & Krissandi, A. D. S. (2022). Pengembangan Soal Literasi Membaca Akm Dengan Tema Manusia Dan Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5503–5511. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.3079>
- Salamun, J. (2019). Bimbingan Konseling Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik Di Man Model Gorontalo. *Jurnal Imiah Aljauhari*, 1(1), 96–108.
- Sanyata, S. (2020). Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok. *Jurnal Paradigma*, V(09), 105–120.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sinay, E., & Nahornick, A. (2016). Teaching And Learning Mathematics Research I : Effective Instructional Strategies. *International Journal*, 16.
- Siregar, E., & Hartini, N. (2014). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Stadler, U., & Altmann. (2015). Learning Environment: The Influence Of School And Classroom Space On Education. *The Routledge International Handbook Of Social Psychology Of The Classroom*, October, 252–262. <https://doi.org/10.4324/9781315716923>
- Sulistyowati, A. N. L. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 413–430. <https://doi.org/10.21043/Edukasia.V10i2.801>
- Supriyati, I. (2020). Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Viii Mtsn 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 104–115. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=9910012516550974052&hl=id&as_sdt=0,5
- Susriyati, D., & Yurida, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Karakter. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 280–288.
- Syafruddin. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Circuit: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.22373/Crc.V1i1.1384>
- Syahril, R. F., Saragih, S., & Heleni, S. (2021). Development Of Mathematics Learning Instrument Using

- 1318 *Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pembelajaran Matematika - Dina Amsari, Nirmala Santi, Fahrullah I Tama Umar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4699>
- Problem Based Learning Model On The Subject Sequence And Series For Senior High School Grade Xi. *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.33578/Prinsip.V3i1.62>
- Tan, R. K., Polong, R. B., Collates, L. M., & Torres, J. M. (2020). Influence Of Small Group Discussion On The English Oral Communication Self-Efficacy Of Filipino Esl Learners In Central Luzon. *Tesol International Journal*, 15(1), 100–106.
- Trianto. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Turhan, G. M., & Demirci, I. A. (2021). What Are The 21st-Century Skills For Pre-Service Science And Mathematics Teachers: Discussion In The Context Of Defined 21st-Century Skills, Self-Skills And Education Curricula. *Journal Of Educational Issues*, 7(1), 92. <https://doi.org/10.5296/Jei.V7i1.18278>
- Ulfiana, E., & Asnawati, R. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Kontekstual Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(2), 141–147. <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>
- Warren, S. E. (2022). Ballerinas As Analysts: Former Ballet Dancers' Transfer Of 21st Century Skills To Careers As Data Analysts. *Industry And Higher Education*, 36(2), 138–150. <https://doi.org/10.1177/09504222211010141>
- Yaniawati, R. P., Indrawan, R., & Setiawan, G. (2019). Core Model On Improving Mathematical Communication And Connection, Analysis Of Students' Mathematical Disposition. *International Journal Of Instruction*, 12(4), 639–654. <https://doi.org/10.29333/Iji.2019.12441a>
- Yapatang, L., & Polyiem, T. (2022). Development Of The Mathematical Problem-Solving Ability Using Applied Cooperative Learning And Polya's Problem-Solving Process For Grade 9 Students. *Journal Of Education And Learning*, 11(3), 40. <https://doi.org/10.5539/Jel.V11n3p40>
- Yeh, C. Y. C., Cheng, H. N. H., Chen, Z. H., Liao, C. C. Y., & Chan, T. W. (2019). Enhancing Achievement And Interest In Mathematics Learning Through Math-Island. *Research And Practice In Technology Enhanced Learning*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/S41039-019-0100-9>
- Yuliani, W. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/Q.V1i1p1-10.497>